

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT EFEKTIF MELALUI TEKNIK MENYUSUN UNSUR KALIMAT PADA SISWA KELAS XI SMA

Suprapti

Program Studi Sistem Komputer, Sekolah Tinggi Elektronika Dan Komputer Semarang. Jalan
Majapahit No. 605, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50192 Indonesia

*Korespondensi Penulis. Email: Suprapti@stekom.ac.id, Telp: +62852250055545

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) memperoleh deskripsi objektif tentang peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMA dalam menyusun kalimat efektif setelah siswa tersebut diberi bekal untuk menyusun unsur kalimat dan (2) diperoleh deskripsi objektif tentang perubahan perilaku siswa selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu tahap siklus I dan siklus II. Hasil pretes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif dengan skor rata-rata kelas mencapai 6,35. Hasil tes tentang unsur kalimat pada siklus I mencapai skor rata-rata 6,58 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,73 atau 1,83%, sedangkan hasil tes tentang kalimat efektif pada siklus I ini diperoleh skor rata-rata 7,59 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,91 atau 2,28%, sedangkan hasil tes tentang kalimat efektif pada siklus II diperoleh skor rata-rata 8,01 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,42 atau 1,05%.

Kata kunci: peningkatan kemampuan, menyusun kalimat efektif, teknik menyusun unsur kalimat.

Abstract

The purpose of this study is (1) obtaining an objective description of the increase in the ability of students of the XI-SMA class in composing effective sentences after the student has been given a provision to compose the sentence element and (2) obtained an objective description of the change in student behaviour during the study. , one way that can be pursued is by increasing the ability to compose effective sentences. The results showed that there was an increase in the ability to compose effective sentences through the technique of arranging the elements of the sentence appears in the results of pretes on composing elements of sentences obtained by the students with an average score of class 5.85, while the results of pretes on the ability to compose effective sentences with the average score of class reaches 6.35. The test results on the sentence element in cycle I reached an average score of 6.58 which means an increase of 0.73 or 1.83%, while the test results on the effective sentence on the I cycle achieved an average score of 7.59 which means an increase of 0.91 or 2.28%, while the test result on effective sentences in cycle II was obtained an average score of 8.01 which means an increase of 0.42 or 1.05%

Keywords: increased ability, compose effective sentences, techniques for composing sentence elements.

Keywords: *increased ability, compile effective sentences, techniques to arrange sentence elements.*

PENDAHULUAN

Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka perlu diadakan pembinaan dan

pengembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak

dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Fungsi tersebut adalah (1) Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka kelestarian dan pengembangan budaya, (3) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai penalaran (Depdikbud, 1993:1).

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain. Dengan kata lain, pengajaran keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Pengajaran keterampilan berbahasa mendorong siswa sepenuhnya pada pelatihan dan praktik pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi sehingga ia kelak mahir berkomunikasi secara nyata di masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif, baik komunikasi dalam bentuk tulis maupun lisan. Dalam komunikasi tulis, ternyata kalimat mempunyai beban yang berat. Beban tugasnya tidak hanya menyangkut proses penyampaian dan penerimaan informasi saja. Unsur kalimat tidak hanya untuk memberitahukan atau menanyakan sesuatu, tetapi menyangkut semua aspek ekspresi yang amat majemuk. Ekspresi tidak tampak dalam komunikasi tulis,

misalnya yang bersifat mengejek, merayu, meyakinkan, menyindir, mengkritik, menghibur, marah, benci dan sebagainya (Razak, 1992:3). Berbeda dengan komunikasi lisan (langsung), ekspresi pembicara dapat langsung dilihat oleh pendengar. Komunikasi lisan didukung oleh lagu kalimat, gerak-gerik badan dan perubahan air muka dalam menyampaikan amanat, sehingga dapat membantu pemahaman isi pesan atau amanat tersebut.

Komunikasi tulis dapat dipahami dengan mudah apabila komunikasi itu diwujudkan dalam kalimat efektif (Widyamarta, 1990:18). Dikatakan juga bahwa seorang harus mampu menyusun kalimat efektif karena dengan kalimat efektif tersebut ia akan mampu menimbulkan pengaruh positif. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menyusun kalimat efektif sudah selayaknya dimiliki seseorang termasuk siswa.

Kegiatan menulis tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya (Keraf, 1980:34). Siswa dapat mengungkapkan pengalaman, gagasan, pendapat, dan pernyataan secara sistematis, logis, dan kreatif yang sesuai dengan konteks dan situasi.

Agar tulisan itu mudah dipahami oleh pembaca, harus dituangkan dalam kalimat yang baik, hal ini merupakan cara untuk mencapai penulisan yang efektif. Keterampilan menyusun kalimat merupakan hal yang esensial dalam menulis. Kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut mampu mewakili gagasan atau perasaan pembicara dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca

seperti apa yang dipikirkan oleh pembicara (Keraf dalam Widyamartaya, 1990:18).

Kemampuan menyusun kalimat efektif merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa yang berlandaskan teori linguistik mengakui bahwa dalam hal pemilihan materi, penekanan harus lebih diberikan kepada masalah kalimat dan pemakaiannya, khususnya pada keterampilan menggunakan kalimat secara efektif (Razak, 1992:4).

Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu cara yang dapat diterapkan di sekolah adalah melalui usaha meningkatkan kemampuan menyusun unsur kalimat. Guru dapat memberi pelatihan kepada siswa agar menguasai unsur kalimat. Pelatihan ini diberikan secara bertahap dan terus menerus. Kemampuan siswa atas unsur kalimat merupakan salah satu modal untuk menyusun kalimat yang efektif, sehingga siswa mampu mengkomunikasikan gagasan, perasaan, atau pendapatnya dengan baik. Namun, usaha ini tidaklah mudah dilakukan, mengingat ada beberapa hambatan yang sering muncul di lapangan dalam hal ini kelas. Hambatan tersebut antara lain tingkat kemampuan siswa yang beragam, antusias atau semangat siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran, dan adanya pengaruh bahasa ibu khususnya bahasa Jawa. Masih banyak siswa yang menyusun kalimat hanya berupa deret kata saja. Mereka menganggap bahwa apabila deret kata yang ditulis itu semakin panjang, semakin baik pula kalimat tersebut. Padahal, anggapan seperti ini belum tentu benar.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menyusun kalimat efektif

melalui penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Melalui Teknik Unsur Kalimat pada Siswa Kelas XI SMA”.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah kemampuan kalimat efektif siswa kelas XI SMA yaitu harus terampil berbahasa meningkatkan kemampuan berfikir, bernalar, dan memperluas wawasan, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat efektif. Melalui kalimat efektif siswa dilatih menuangkan gagasan, perasaan dan pengalamannya secara sistematis dan logis.

b. Variabel Penelitian

1. Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif

Yang dimaksud dengan peningkatan kemampuan menyusun kalimat efektif disini adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat agar kalimat yang disusunnya itu mudah dan dipahami oleh orang lain. Peningkatan yang diharapkan adalah siswa mampu menyusun kalimat efektif sesuai dengan kriteria yang ada. Dengan demikian, kalimat yang dihasilkan dapat mewakili ide, perasaan, pengalamannya, dan dengan mudah dapat dicerna orang lain.

2. Teknik Unsur Kalimat

Teknik unsur kalimat dapat diberikan secara bertahap dan terus menerus. Pada setiap kegiatan pembelajaran tentang kalimat, siswa diajak untuk mengenal unsur kalimat. Unsur kalimat tersebut meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pada kegiatan pembelajaran tentang kalimat dalam kesempatan yang berbeda, siswa diajak mengenal lebih jauh tentang unsur kalimat tersebut, hingga akhirnya siswa benar-benar paham dan dapat menguasainya. Teknik siswa terhadap

unsur kalimat itu, dapat dijadikan modal untuk menyusun kalimat yang efektif, dengan demikian, siswa dapat terlihat lebih santai dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, khususnya ketika mereka disuruh membuat atau menyusun kalimat yang baik.

c. Desain Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam bentuk siklus. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap atau langkah. Langkah-langkah tersebut adalah (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi. Keempat langkah tersebut selalu berkaitan antara satu dengan yang lain. Begitu pula dalam pelaksanaannya, antara siklus I dan siklus II saling mengait. Siklus I sebagai pedoman dalam pelaksanaan antara siklus II dan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I.

Sebelum tindakan pembelajaran pada siklus I, dilakukan beberapa langkah kerja sebagai kegiatan awal. Kegiatan tersebut adalah menyusun angket kecil kemudian memberikannya pada siswa untuk diisi. Pemberian angket ini dikmaksudkan untuk memperoleh data dari siswa tentang pekerjaan dan penghasilan orang tuanya, serta jenis media informasi yang tersedia di rumah.

Selain kegiatan tersebut, juga diberikan tes peninjauan, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap kalimat efektif.

Dalam tes ini diberikan lima butir soal menguraikan kalimat atas teknik menyusun unsur kalimat dan lima butir soal mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Setiap soal yang dijawab benar diberi skor satu. Hasil tes tersebut dicatat untuk dijadikan bahan perbandingan pada siklus I dan siklus II.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, dipersiapkan rencana pembelajaran (RP) yang berkaitan dengan variabel penelitian. Materi yang disajikan dalam RP ini adalah fungsi unsur kalimat sebagai acuan atau bahan untuk menyusun kalimat yang efektif. Untuk mengetahui hasil pembelajaran ini, juga disiapkan alat evaluasi, baik berupa tes maupun nontes. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat keberhasilan siswa. Alat evaluasi yang berupa tes adalah lima butir soal menguraikan kalimat atas fungsinya dan lima butir soal mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Setiap jawaban benar diberi skor satu. Nontes diberikan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat sehingga siswa itu tidak berhasil, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung sehingga siswa itu berhasil. Alat evaluasi nontes berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan jurnal siswa.

b. Tindakan

Pada tahap ini guru bersama murid melaksanakan kegiatan pembelajaran (1) Guru menjelaskan unsur kalimat yang meliputi S, P, O, Pel, dan K. (2) Guru juga menjelaskan tentang ciri-ciri kalimat efektif antara lain diksi, ejaan, kevariasian, kelogisan, dan penekanan. (3) Beberapa kalimat disajikan kepada siswa di papan tulis. (4) Para siswa disuruh mengelompokkan menjadi kelompok kalimat efektif dan kelompok kalimat tidak efektif. (5) Siswa disuruh mengubah kalimat-kalimat tidak efektif tersebut menjadi kalimat efektif. (6) Salah satu siswa ditunjuk mengubah kalimat tidak efektif yang pertama menjadi kalimat efektif dan menuliskannya di papan tulis. (7) Siswa lain menanggapi pekerjaan tersebut. (8) Dengan bimbingan guru para siswa dapat menemukan alasan mengapa kalimat tersebut tidak efektif. (9) Salah satu siswa yang lain disuruh untuk mengubah kalimat tidak efektif yang

kedua menjadi kalimat efektif dan menuliskannya di papan tulis. (10) Siswa-siswa lain menanggapinya dan menemukan alasannya, begitu selanjutnya, sampai pada kalimat tidak efektif yang terakhir. (11) Setelah para siswa selesai mengerjakan kalimat tersebut, guru memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. (12) Guru menyimpulkan materi yang disampaikannya. (13) Guru memberi evaluasi kepada siswa yang berupa tes, dengan sepuluh butir soal, yang terdiri atas lima soal unsur kalimat dan lima soal kalimat efektif.

c. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa baik perilaku positif maupun perilaku negatif, mengetahui hasil belajar siswa, dan mengetahui kemampuan serta ketepatan guru dalam menyampaikan materi. Perilaku positif siswa yang perlu diamati meliputi (1) menanggapi pembicaraan dengan sesuai, (2) memperhatikan guru, (3) bertanya apabila belum jelas, (4) mengerjakan latihan, dan (5) mau mengemukakan pendapat. Adapun perilaku negatif siswa yang perlu diamati meliputi (1) menanggapi pembicaraan tidak relevan, (2) bercanda/berbicara dengan teman, (3) mencari perhatian teman, (4) melamun, (5) meraut pensil, (6) diam, tidak paham dan bingung.

Pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh akan dapat diketahui perubahan apa yang terjadi pada diri siswa, peningkatan atau penurunan prestasi. Selain itu, pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan kesesuaian guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan cara yang telah

direncanakan. Pengamatan terhadap guru dilakukan oleh teman sejawat sebagai kolaborator. Hal-hal yang perlu diamati meliputi (1) persiapan, yaitu SP, RP, perumusan tujuan, materi dan sebagainya, (2) pelaksanaan kegiatan, yang meliputi pemberian apersepsi, motivasi, penggunaan bahasa, penguasaan materi, penyampaian materi, penggunaan metode, pemberian bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan, teknik bertanya, pemberian penguatan, pemberian tugas atau latihan, (3) penutup, meliputi pemberian tes dan penilaian.

Di samping pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator tersebut, juga diminta tanggapan siswa terhadap cara guru dalam penyampaian materi dan perilaku guru selama proses belajar mengajar. Tanggapan tersebut tertuang dalam jurnal siswa.

d. Refleksi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi terhadap tindakan dan hasilnya dari siklus I. Semua data yang telah terkumpul, baik dari hasil tes, wawancara, pengamatan, jurnal siswa dikaji secara kritis. Kekurangan atau kelemahan yang ada pada siklus I akan diperbaiki atau disempurnakan pada siklus II. Kekurangan atau kelemahan yang mungkin timbul adalah guru terlalu cepat dalam menerangkan, guru tidak segera memberikan catatan, siswa kurang bersemangat. Hal-hal yang sudah baik dan bermanfaat minimal akan dipertahankan pada siklus II. Kemungkinan itu antara lain contoh yang diberikan cukup banyak dan bervariasi, siswa mau bertanya bila belum jelas.

2. Siklus II

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I. Siklus I digunakan sebagai dasar pelaksanaan siklus II. Siklus II merupakan perbaikan dari tindakan-tindakan yang masih kurang

pada siklus I, sehingga siklus II terjadi peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini meliputi hasil tes dan non tes. Hasil penelitian ini terdiri atas kondisi awal kemampuan menyusun kalimat efektif dan teknik menyusun unsur kalimat siswa kelas XI SMA, hasil tes siklus I dan siklus II.

1. Kondisi Awal

Pada tahap sebelum tindakan ini, siswa diberi pretes. Pretes diberikan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menyusun kalimat efektif. Selain itu juga, juga untuk mengetahui peningkatan siswa terhadap unsur kalimat yang meliputi S, P, O, Pel, dan K. Pretes yang diberikan terdiri atas sepuluh soal, lima butir soal mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif dan lima butir soal menguraikan kalimat atas unsurnya. Waktu yang diberikan kurang lebih 20 menit. Pekerjaan siswa diperiksa silang antara siswa. Dengan bantuan penjelasan dari guru, siswa dapat menemukan kesalahan dan sekaligus dapat mengetahui jawaban yang benar. Selanjutnya lembar jawaban atau pekerjaan siswa dikumpulkan untuk direkap nilainya. Dari hasil pretes ini dapat diketahui tingkat kemampuan kelas XI tentang kalimat efektif dan unsur kalimat. Ternyata kemampuan mereka masih rendah. Agar lebih jelas, berikut disajikan tabel peroleh nilai pretes kalimat efektif.

Tabel 1. Rerata Hasil Pretes Kalimat Efektif

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Keterangan
1.	8,5 – 10	0	0	Sangat baik	Rerata 6,35
2.	7,0 – 8,4	19	47,5	Baik	
3.	5,5 – 6,9	6	15	Cukup	
4.	4,0 – 5,4	2	5	Kurang	
5.	0,0 – 3,9			Gagal	
	Jumlah	40	100		

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh skor 10 belum ada. Siswa yang memperoleh skor 8 sebanyak 19 siswa atau sebesar 47,5%. Siswa yang memperoleh skor 6 sebanyak 13 siswa atau sebesar 32,5%. Masih ada siswa yang memperoleh nilai kurang (4) yaitu 6 siswa atau sebesar 15% dan seorang siswa atau 5% yang mendapat nilai sangat kurang (2). Adapun skor rata-rata secara klasikal yang dicapai oleh siswa kelas XI sebesar 6,35. Sebelumnya kemampuan siswa menyusun kalimat efektif ditandai oleh skor rata-rata kelas 6,35 kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam menyusun kalimat menggunakan struktur kalimat, pilihan kata atau diksi yang dikuasai siswa terbatas, serta keterangan guru yang tidak jelas, terlalu cepat dalam menerangkan materi yang diajarkan dan contoh yang diberikan kurang. Dugaan terkuat adalah karena siswa belum menguasai materi tentang unsur kalimat. Hal ini terbukti dari hasil pretes tentang menyusun unsur kalimat yang baru dicapai rata-rata 5,85. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam table 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pretes Menyusun Unsur Kalimat

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Keterangan
1.	8,5 – 10	1	2,50	Sangat baik	Rerata 5,85
2.	7,0 – 8,4	7	17,50	Baik	
3.	5,5 – 6,9	21	52,50	Cukup	
4.	4,0 – 5,4	8	20	Kurang	
5.	0,0 – 3,9	3	7,50	Gagal	
	Jumlah	40	100		

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa hanya seorang siswa atau 2,50% yang memperoleh skor 9. Siswa yang memperoleh skor 87 baru 7 siswa atau 17,50%. Skor 6 diperoleh oleh 21 siswa

atau 52,50%. Ternyata ada 8 siswa yang memperoleh skor 4 yang berarti mencapai 20%, dan 3 siswa atau 7,50% memperoleh skor 2 atau nilai sangat kurang.

Berdasarkan tabel 2 tersebut, jelas terlihat bahwa belum dikuasainya kalimat efektif adalah karena tidak dikuasainya materi tentang unsur kalimat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang kalimat efektif perlu dibekali lebih dulu materi tentang unsur kalimat. Pemahaman tentang unsur kalimat sangat membantu dalam penyusunan kalimat efektif. Dengan menyusun unsur kalimat subjek misalnya, tentu dalam menyusun sebuah kalimat tidak akan menggunakan subjek ganda yang sama. Begitu pula, bila O dan Pel sudah dimengerti, tentunya O dan Pel itu tidak akan terpisah dari P.

2. Hasil Penelitian Siklus 1

a. Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Melalui Teknik Menyusun Unsur Kalimat

Kegiatan yang dilaksanakan pada tindakan siklus 1 dapat berjalan lancar dan tertib. Siklus I ini berlangsung dua kali pertemuan dengan dua kali tes. Pada siklus 1 pertemuan pertama, yaitu menjelaskan satu per satu tentang unsur kalimat yang meliputi S, P, O, Pel dan K. Kemudian guru memberikan contoh-contoh dalam kalimat dengan pola kalimat yang berbeda-beda, misalnya SP, SPO, SP, Pel, SPOK. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dan membuat contoh-contoh lain. Setelah itu, siswa diberi latihan untuk menguraikan kalimat atau unturnya. Beberapa siswa mengerjakan di papan tulis, sementara siswa yang lain mengerjakan di buku latihan. Pekerjaan siswa di papan tulis dibahas bersama. Kesalahan-kesalahan dibetulkan.

Tindakan pada siklus I pertemuan kedua, tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Guru menjelaskan kembali tentang unsur kalimat dan kalimat

efektif. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas. Selanjutnya, siswa diberi latihan. Pada akhir pertemuan siswa diberi tes yang berupa lima butir soal menyusun kalimat dengan pola SP, SPO, SPPel, KSP dan KSPPel serta lima butir soal mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif. Pekerjaan siswa diperiksa silang kemudian dikumpulkan untuk diperiksa ulang dan direkap nilainya.

Untuk memperoleh gambaran hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus I, berikut disajikan tabel perolehan rata-rata nilai teknik menyusun unsur kalimat.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Teknik Menyusun Unsur Kalimat Siklus I

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Keterangan
1.	8,5 – 10	2	5	Sangat baik	Rerata 6,58
2.	7,0 – 8,4	15	37,50	Baik	
3.	5,5 – 6,9	14	35	Cukup	
4.	4,0 – 5,4	9	22,50	Kurang	
5.	0,0 – 3,9	0	0	Gagal	
	Jumlah	40	100		

Peningkatan dalam menyusun unsur kalimat ini dapat pula meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat efektif. Hal ini dibuktikan dari skor yang diperoleh pada siklus I yang mencapai rata-rata 7,59. Skor rata-rata ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan skor rata-rata pretes tentang kalimat efektif yang baru mencapai 6,35. Peningkatan yang dicapai sebesar 1,24 atau 3,1%.

Agar lebih jelas, dibawah ini disajikan tabel perolehan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I tentang kemampuan menyusun kalimat efektif.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Siklus I

N o	Rentan g Skor	Jumla h Siswa	Persentas e	Katego ri	Keteranga n
1.	8,5 –	8	20	Sangat baik	Rerata 7,59
2.	10	21	52,50		
3.	7,0 –	11	27,50	Baik	
4.	8,4	0	0	Cukup	
5.	5,5 –	0	0	Kurang Gagal	
	6,9				
	4,0 –				
	5,4				
	0,0 –				
	3,9				
	Jumlah	40	100		

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh skor kurang dari 5,5 tidak ada. Siswa yang memperoleh skor antara 5,5 tidak ada. Siswa yang memperoleh skor antara 5,5 – 6,9 atau dalam kategori cukup sebanyak 11 siswa atau 27,50%, yang mendapat skor antara 7,0 – 8,4 ada 21 siswa atau 52,50%, sedangkan yang memperoleh skor antara 8,5 – 10 atau dalam kategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau 20%.

b. Perubahan Perilaku Siswa

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan siswa dilakukan selama penelitian berlangsung. Dari observasi ini dapat diketahui bahwa sebagian siswa sudah berperilaku atau bersikap baik. Siswa yang memperhatikan guru sebanyak 32 siswa atau 80%, yang menanggapi pembicaraan dengan baik ada 5 siswa atau 12,5%, yang berani bertanya karena belum jelas sebanyak 3 siswa atau 7,50%, yang mau mengemukakan pendapatnya ada 7 siswa atau 17,50%, dan mereka yang mengerjakan latihan dengan sungguh-sungguh sebanyak 35 siswa atau 87,50%. Diantara mereka ada yang berbicara atau bercanda dengan temannya, mencari perhatian teman, diam karena bingung, dan bahkan melamun. Mereka yang belum berperilaku baik tersebut kurang lebih ada 17 siswa.

2) Wawancara

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mengetahui secara langsung respon siswa terhadap materi pelajaran pada siklus I, dilakukan wawancara di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan terhadap enam siswa, yaitu dua siswa yang memperoleh nilai terbaik, dua siswa yang memperoleh nilai sedang dan dua siswa yang memperoleh nilai kurang.

3) Jurnal Siswa

Jurnal siswa merupakan catatan spontan dari siswa yang berisi tanggapan, kritik, saran, kesan, pendapat atau penilaian terhadap guru tentang cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat leluasa, menyampaikan isi hatinya karena tidak perlu merahasiakan identitas dirinya. Dari sejumlah jurnal siswa ada sebagian besar siswa merasa senang, jelas, dan bisa memahami tentang kalimat efektif setelah mereka terlebih dahulu mengerti tentang unsur kalimat. Adapun sebagian siswa yang lain mengatakan bahwa guru dalam menerangkan terlalu cepat sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi, penyampaian guru kurang tegas, volume suara yang masih lemah.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Melalui Teknik Menyusun Unsur Kalimat

Kegiatan pada tindakan siklus II ini juga berlangsung dua kali pertemuan dengan dua kali tes. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindak lanjut sekaligus perbaikan dari tindakan pada siklus I. Pada pertemuan pertama, guru kembali menjelaskan tentang unsur kalimat dan kalimat efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan jurnal siswa pada siklus II ini guru dalam menerangkan tidak terlalu cepat dan memberikan contoh-contoh kalimat lebih banyak, sehingga siswa dapat lebih

mengerti dan memahami. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sebelum mereka mengerjakan tes. Tes yang diberikan adalah lima butir soal untuk menyusun kembali kalimat yang tidak efektif. Seperti pada tes sebelumnya, pekerjaan siswa diperiksa silang kemudian dikumpulkan untuk direkap nilainya.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Teknik Menyusun Unsur Kalimat Siklus II

No	Rentan g Skor	Jumla h Siswa	Persentas e	Katego ri	Keteranga n
1.	8,5 –	12	30	Sangat	Rerata 7,49
2.	10	15	37,50	baik	
3.	7,0 –	8	20	Baik	
4.	8,4	5	12,50	Cukup	
5.	5,5 – 6,9 4,0 – 5,4 0,0 – 3,9	0	0	Kurang Gagal	
		40	100		

Hasil tes tentang unsur kalimat pada siklus II ini mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I. skor rata-rata secara klasikal mencapai 7,49 yang berarti meningkat 1,64 atau 4,1%.

Ternyata, peningkatan hasil tes tentang unsur kalimat dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat efektif. Hal ini dibuktikan oleh hasil tes yang dicapai siswa. Pada siklus I, hasil tes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif mencapai rata-rata 7,59, sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata 8,01 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,42 atau 1,05%. Hasil selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini.

b. Perubahan Perilaku Siswa

1) Observasi

Hasil observasi terhadap perilaku siswa selama proses belajar mengajar pada siklus II ini, menunjukkan adanya peningkatan. Mereka yang sudah bersikap atau berperilaku baik selama siklus I, makin bersemangat dalam mengikuti kegiatan dalam siklus II, sedangkan

mereka yang selama siklus I kurang memperhatikan, pada siklus II ini sudah menampakkan perubahan sikapnya dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cukup baik. Namun, masih ada dua siswa yang melamun, dua siswa yang berbicara dengan teman dan seorang siswa yang masih tampak bingung, meskipun guru sudah memberi peringatan dan bimbingan.

2) Wawancara

Dalam siklus II ini, guru kembali melakukan wawancara di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan terhadap enam siswa, yakni dua siswa yang nilainya meningkat, dua siswa yang nilainya menurun, seorang siswa yang masih nampak bingung dan seorang siswa yang melamun. Dari wawancara terhadap mereka yang nilainya meningkat dapat diungkap bahwa penjelasan guru tentang materi dengan contoh-contoh yang bervariasi dapat memperjelas pemahaman mereka. Adapun siswa yang nilainya menurun mengungkapkan bahwa penjelasan yang diulang-ulang itu membuatnya menjadi bingung. Dari wawancara terhadap dua siswa yang masing-masing masih tampak bingung dan selalu melamun, dapat diungkap bahwa mereka mempunyai masalah pribadi di rumah.

3) Jurnal siswa

Tanggapan, kritik, saran dan kesan dari siswa masih diperlukan untuk mengetahui pendapat mereka tentang cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Sebagian besar mereka sudah paham mengenai unsur kalimat yang dapat mendukung dalam penyusunan kalimat efektif. Namun, sebagian besar dari mereka pula merasa belum bisa secara tepat menyusun kalimat efektif yang berpola PS.

B. Pembahasan

1. Peningkatan Menyusun Unsur Kalimat

Beranjak dari kondisi awal yang ada, hasil pretes masih jauh dari harapan, yaitu baru mencapai skor rata-rata 5,85. Siswa yang memperoleh skor kurang dari 6 sebanyak 11 siswa atau 27,50%, sedangkan yang memperoleh skor 6 ke atas sebanyak 29 siswa atau 72,50%. Namun, kondisi ini secara berangsur membaik setelah diberi tindakan-tindakan selama proses belajar mengajar pada siklus I yang dilanjutkan dengan tindakan-tindakan pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah dengan menjelaskan unsur kalimat dan kalimat efektif serta contoh-contohnya. Berdasarkan target pada siklus I, seorang siswa dikategorikan berhasil apabila telah memperoleh skor 6,5. Pada hasil tes tentang unsur kalimat siklus I ini, siswa yang telah berhasil memperoleh skor 6,5 atau lebih sebanyak 21 siswa atau 52,50%. Dengan demikian, masih ada 19 siswa atau 47,50% yang belum berhasil. Skor rata-rata klasikal mencapai 6,58. Ini berarti mengalami peningkatan sebesar 0,73 atau 1,83% dari hasil pretes.

Atas dasar kekurangan-kekurangan tersebut, guru menindaklanjuti dengan tindakan-tindakan pada siklus II. Hal-hal yang sudah baik pada siklus I dapat dilanjutkan, sedangkan yang masih kurang diperbaiki. Setelah diadakan perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus II ini, ternyata terjadi peningkatan baik hasil tes maupun non tes.

Pada siklus II, target keberhasilan siswa adalah apabila siswa mampu mencapai nilai 7,0. Hasil tes tentang unsur kalimat pada siklus II ini menunjukkan bahwa siklus II ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah memperoleh skor 7,0 atau lebih sebanyak 27 siswa atau 67,50%, sedangkan siswa yang belum berhasil atau mendapat skor kurang dari 7,0 sejumlah 13 siswa atau 32,50%. Skor rata-rata secara klasikal mencapai 7,4. Ini berarti,

mengalami peningkatan sebesar 0,91 atau 2,28% dari hasil siklus I.

Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan hasil tes unsur kalimat pada kondisi awal siklus I dan siklus II, di bawah ini disajikan tabel peningkatan hasil tes tentang unsur kalimat.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Tes Menyusun Unsur Kalimat

No.	Nilai	Pretes	Siklus I	Siklus II
1.	Tertinggi	10	9	10
2.	Terendah	2	4	5
3.	Rerata	5,85	6,58	7,49

2. Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif

Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan hasil tes kemampuan menyusun kalimat efektif pada kondisi awal, siklus I dan siklus II berikut disajikan tabel peningkatan hasil tes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif

No.	Nilai	Pretes	Siklus I	Siklus II
1.	Tertinggi	8	9,5	10
2.	Terendah	2	6	5
3.	Rerata	6,35	7,59	8,01

Bermula dari kondisi awal, hasil pre test tentang kalimat efektif mencapai skor rata-rata 6,35. Siswa yang memperoleh skor kurang dari 6 sebanyak 8 siswa atau 20%, sedangkan siswa yang memperoleh skor 6 ke atas sejumlah 32 siswa atau 80%. Kondisi ini secara berangsur sedikit membaik setelah diberi tindakan selama proses belajar mengajar pada siklus I yang dilanjutkan dengan siklus II.

Berdasarkan target keberhasilan pada siklus I, siswa dikategorikan berhasil apabila memperoleh skor 6,5. Pada hasil tes tentang kemampuan menyusun kalimat

efektif siklus I ini, siswa yang berhasil memperoleh skor 6,5 atau lebih sebanyak 30 siswa atau 75%, sedangkan yang belum berhasil atau memperoleh skor kurang dari 6,5 sebanyak 10 siswa atau 25%. Secara klasikal, skor rata-rata yang diperoleh mencapai 7,59. Ini berarti peningkatan sebesar 1,24 atau 3,1% dari hasil pretes.

Atas dasar kelemahan pada siklus I, guru menindaklanjuti dengan tindakan-tindakan pada siklus II. Hal-hal yang sudah baik dilanjutkan, sedangkan yang masih kurang diperbaiki. Setelah diadakan perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus II ini, ternyata terjadi peningkatan, baik hasil tes maupun nontes.

Target keberhasilan pada siklus II ini adalah apabila siswa mampu mencapai skor 7,0. Hasil tes tentang kemampuan menyusun kalimat efektif pada siklus II ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah meraih skor 7,0 atau lebih sebanyak 34 siswa atau 85%, sedangkan yang belum berhasil atau memperoleh skor kurang dari 7,0 ada 6 siswa atau 15%. Skor rata-rata secara klasikal yang dicapai siswa pada siklus II ini mencapai 8,01. Ini berarti mengalami peningkatan sebesar 0,42 atau 1,05% dari hasil siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Kanzanuudin, Muhammad. 1995. *Kamus Istilah Drama* Semarang: Pranata Grafika.
- _____. 2003. *Kartini*. Yogyakarta: Ombak.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metodologi Pendidikan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Singarimbun, Masri. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S.
- Siregar, Ahmad Samin. 1985. *Kamus Istilah Seni Drama*. Jakarta: Depdikbud.
- Subroto, Edi. 1999. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik – Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Liguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhariyanto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.
- Wiyana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.